



KALANGWAN

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA

Vol. XV No. 1 Bulan Maret Tahun 2025

p-ISSN : [1979-634X](https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

GEGURITAN RARE KUMARA; Kajian Filsafat Pendidikan

oleh

I Wayan Yudhasatya Dharma¹, Ni Wayan Yusi Armini²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2}
yudhasatya75@gmail.com¹, yusi.armini14@gmail.com²

Diterima 28 Januari 2025, Direvisi 31 Maret 2025, Diterbitkan 7 April 2025

Abstract

Geguritan Rare Kumara (GRK) is one of the many Balinese Purwa literary cases that are often sung on various occasions by the Balinese people. Like other Balinese literary cases, of course, GRK has noble values in each verse of its pupuh. GRK is one of the sources of knowledge for the Balinese people in sharing life disciplines. However, the paradigm of the Balinese people has changed little by little, globalization has changed the perspective and also the way of life of the Balinese people today. The problems related to GRK gave birth to two problem formulations related to the functions and values contained in GRK based on the study of educational philosophy. In general, the purpose of this study is to explore and reveal the nature of education contained in the Geguritan Rare Kumara (GRK) text.

To explain the above problems, the author uses a qualitative research type. The data sources in this study are direct sources (primary) obtained in the field as a result of observations and scrutiny of GRK. While indirect sources (secondary) can be obtained through books, articles, written documents, and so on from libraries or other places. Primary and secondary sources can be combined or cross-checked to obtain data that is truly accurate and accountable. Data collection used here includes document and literature studies. After the data is obtained, it is analyzed by reducing, then presenting the data, and drawing conclusions.

From the research conducted, findings related to the function of GRK based on the study of educational philosophy include as a medium to build intelligence as well as awareness and self-control. Next, related to the values contained in GRK based on the study of educational philosophy, it was found that the aspects of these values include the values of independence, ethical values, and values of responsibility. All of these findings were analyzed based on fundamental values related to the aspects of education. In several verses of the pupuh analyzed through the research process, elements were found that were identical to these findings. So it can be concluded that GRK is one of the Balinese case literature texts that is full of educational values in it.

Keywords: *Geguritan Rare Kumara, Philosophy of Education*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pribadi yang berkualitas dan memiliki pandangan-pandangan yang rasional terhadap suatu permasalahan kehidupan. Pendidikan

menghantarkan seseorang pada suatu titik terang dalam kehidupan. Ilmu pengetahuan ibarat pelita didalam kegelapan yang memberikan sepercik sinar menuju pada suatu keniscayaan. Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, dan mengubah perilaku menjadi lebih baik. Sehingga pendidikan merupakan program strategis jangka panjang yang harus mampu menjawab kebutuhan dan tantangan nasional serta global pada saat sekarang dan yang akan datang.

Salah satu sumber pendidikan adalah melalui karya sastra, Secara umum karya sastra adalah suatu tulisan yang indah dan dapat menarik minat pembaca untuk membacanya, karena karya sastra merupakan refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatan atas kehidupan tersebut (Djojosuroto, 2006: 17). Bertalian dengan hal itu, khususnya jika merujuk kepada pembagian salah satu bentuk sastra yakni sastra tembang, didapatkanlah suatu bentuk karya sastra geguritan. Geguritan di era kekinian tampak menjadi karya sastra sebagai pendukung aktivitas magending (bernyanyi) atau matembang di Bali. Aktivitas tersebut kian berkembang seiring dengan meningkatnya keinginan serta kesadaran berdharma gita oleh masyarakat Bali. Lebih daripada itu, berkaitan dengan aktivitas budaya dharma gita yang menyajikan sebuah bentuk wujud rasa bhakti melalui media tembang tentunya memiliki hakikat-hakikat religiusitas yang sesuai dengan paham ke-Hindu-an masyarakat Bali.

Salah satu geguritan yang dapat dinyatakan sebagai implementasi pemahaman konseptual masyarakat Bali adalah Geguritan Rare Kumara (GRK). Sesungguhnya Geguritan Rare Kumara (GRK) dikutip dari lontar Rare Kumara dan lontar Kala Purana yang sangat disakralkan. Geguritan Rare Kumara (GRK) merupakan salah satu dari sekian banyak kasusastaan Bali Purwa yang kerap ditembangkan dalam berbagai kesempatan oleh masyarakat Bali sebagai pewarisnya. Seperti halnya kasusatraan Bali lainnya tentunya GRK memiliki nilai yang adiluhur dalam setiap bait pupuhnya. GRK menjadi salah satu sumber pengetahuan masyarakat Bali dalam berbagai disiplin kehidupan, terutama berkaitan dengan disiplin diri dan juga kecerdasan intelektual. GRK dari masa ke masa menjadi salahsatu media untuk mendidik generasi penerus kebudayaan Bali guna menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter dan berahlak mulia. Banyak nilai-nilai kehidupan yang terselip didalam karya sastra tersebut, bahkan GRK menjadi salah satu sumber cerita rakyat yang melegenda hingga kini dikalangan masyarakat Bali.

Namun saat ini paradigma masyarakat Bali sedikit demi sedikit telah mengalami perubahan, globalisasi telah merubah cara pandang dan juga cara hidup masyarakat Bali saat ini. Dari masyarakat tradisional yang kemunian menuju masyarakat global. Pemertahanan sistem pengetahuan tradisional telah diabaikan oleh sebagian besar masyarakat. Situasi ini membuat masyarakat Bali semakin enggan membahas dan menganalisis karya sastra, bilih-bilih menggunakan sebagai pedoman kehidupan mereka. Sehingga pada kesempatan ini penulis menetapkan penelitian ini dengan judul “Geguritan Rare Kumara (GRK) Kiajيان Filsafat Pendidikan”.

II. METODE

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber langsung (primer) yang diperoleh di lapangan sebagai hasil dari pengamatan dan pencermatan terhadap GRK. Sedangkan sumber tak langsung (sekunder) adalah dapat diperoleh melalui buku-buku, artikel, dokumen tertulis, dan sebagainya dari perpustakaan atau tempat lain. Sumber primer dan sekunder dapat dipadukan atau di cross-cek untuk mendapatkan data-data yang betul-betul akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.. Pengumpulan data yang dipergunakan di sini, antara lain studi dokumen dan kepustakaan. Setelah data diperoleh, dianalisis dengan mereduksi, selanjutnya penyajian data, dan menarik kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesungguhnya fungsi utama karya sastra adalah untuk melukiskan, mencerminkan kehidupan manusia, sedangkan kehidupan manusia itu sendiri selalu mengalami perkembangan (Ratna, 2010: 73). Dinamika yang terjadi dalam kehidupan manusia juga akan diiringi dengan keberkembangan

fungsi karya sastra dalam masyarakat. Namun pada hakikatnya fungsi sastra dalam masyarakat adalah mempermasalahkan hubungan antara fungsi estetik dan fungsi lain seperti agama dan sosial (Teeuw, 2013: 304). Hubungan karya sastra dengan masyarakat merupakan kompleksitas hubungan yang bermakna, bertujuan untuk saling menjelaskan fungsi-fungsi perilaku sosial yang terjadi pada saat-saat tertentu (Ratna, 2009 : 137). Karena pada dasarnya karya sastra mencerminkan kehidupan manusia, yang berarti hubungan karya sastra sangat erat dengan manusia atau penciptanya. Karya sastra sebagai sebuah teks tentunya juga dapat dikaji lebih jauh mengenai fungsinya. Fungsi sebuah teks ialah adanya keterkaitan keseluruhan sifat-sifat yang bersama-sama menuju tujuan yang sama serta dampaknya (Luxemburg, 1984: 94). GRK sebagai salah satu karya sastra tentunya mempunyai fungsi, khususnya dalam bidang pendidikan.

Karya sastra yang memiliki kaidahnya sebagai sumber pengetahuan berdiri dalam ranah paedagogiek secara lebih luas. Terlebih dalam perspektif makro yakni mengasumsikannya ke dalam ilmu filsafati yang menuntut adanya sebuah kecerdasan. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan pikiran. Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan intelegensi berasal dari bahasa Latin “intelligence” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Menurut Dusek (Casmini, 2007:14), kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, kecerdasan adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes intelegensi, sedangkan secara kualitatif kecerdasan merupakan suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya.

Secara epistemologis, karya sastra adalah sebuah pengejawantahan aplikatif dari teori olah rasa dan bukan olah raga. Selain itu, dengan membaca dan menghayati karya sastra dapat diartikan sebagai sebuah representasi yoga yakni yoga sastra (Agastia, 2010: 22). Oleh karena itulah, bukan sebuah keanehan jika karya sastra diidentikkan dengan ranah keilmuan atau pendidikan. Bahkan karya sastra dijadikan media pembelajaran yang merujuk kepada kaidah-kaidah intinya. Kemudian salah satu bagian karya sastra yang menjadi tangga untuk meraih ilmu itu adalah bahasanya. Bahasa dalam sastra menjadi barang yang sangat penting dan tidak jarang karya sastra juga disebut sebagai candi bahasa atau candi sastra (Suarka, 2007: 141; Agastia, 2010: 27). Karena karya sastra diwujudkan menjadi bentuk bahasa baik itu bahasa lisan maupun bahasa tulis. Penggunaan bahasa dalam karya sastra merupakan realisasi pelaksanaan fungsi estetik (*poetik function*) bahasa dan bukan fungsi komunikatifnya. Fungsi puitik bahasa sangat berperan dalam daya estetik sebuah karya sastra. Berkaitan dengan hal tersebut nampaknya GRK memiliki fungsi yang menuntun penikmat sastra untuk seantiasa berfikir cerdas. Kenyataan ini dapat disimak dalam beberapa kutipan pupuh dalam teks GRK sebagai berikut.

*Drika raris Hyang Kumara,
Mengkeb ring sor lalang yuki,
Mali ajebosan reko,
Sang Hyang Kala raris rawuh,
Tumuli nyabsab ambengan,
Slaksak sliksik,
Taler nenten kakeniang* (Ginada bait 15)

Terjemahan:

Di sanalah Hyang Kumara,
Bersembunyi di bawah ilalang,

Dikisahkan kemudian,
Sang Hyang Kala datang,
Lalu mencari di ilalang,
Ke sana kemari,
Tetap tidak ditemukan.

Berdasarkan kutipan dari bait ke 15 pupuh Ginada tersebut di atas dapat diketahui bahwa Hyang Kumara yang tengah dalam pelariannya dari kakaknya Hyang Kala memanfaatkan hamparan rumput ilalang untuk menyembunyikan dirinya dari pandangan Hyang Kala. Keputusan tersebut tentu sangatlah beralasan sebab rumput ilalang yang tinggi dan terampar luas tentu akan mampu menutupi tubuh Hyang Kumara yang begitu mungil, sehingga luput dari pandangan Hyang Kala yang dengan penuh hasrat memburu dan hendak memangsanya. Di sisi yang lain rumput ilalang yang tinggi dan berdaun tajam akan menghambat pergerakan Hyang Kala untuk mengejar Hyang Kumara. Bahkan kerap kali ada beberapa bagian dari rumput ilalang tersebut yang terbelit satu sama lain akibat proses alami maupun akibat ulah manusia yang jahil. Sehingga hal ini akan cendrung membahayakan mereka yang berjalan atau bahkan berlari dihamparan rumput ilalang tersebut. Dalam penggalan bait pupuh Ginada beikutnya juga disebutkan sebagai berikut.

*Ring jeroan panggih Ida,
Jineng ageng tegeh ngalik,
Kepanggih medaging saang,
Mapesel matumpuk tumpuk,
Ring longan jineng punika,
Jag nyalibisib,
Ida mangengkeban raga* (Ginada bait 19)

Terjemahan:

Di dalam rumah dia melihat,
Jineng besar dan tinggi,
Dilihat berisi kayu bakar,
Diikat bertumpuk-tumpuk,
Dibawah lorong *jineng* itu,
Berhati-hati,
Beliau menyembunyikan diri.

Kutipan pupuh Ginada diatas, menyebutkan kata dia yang dimaksud adalah Hyang Kumara yang dikisahkan masih dalam pelariannya dari Hyang Kala. Melihat sebuah *Jineng*, dimana Jineng dalam bahasa indonesia berarti sebuah Lumbung tempat penyimpanan padi pangsa panen dan dalam keyakinan masyarakat Bali diyakini sebagai tempat bersemayamnya Dewi Sri yang merupakan Dewi padi itu sendiri. Bagi masyarakat tradisional khususnya di Bali Jineng tidak semata hanya sebagai tempat menyimpan padi, kerap kali Jineng juga difungsikan sebagai tempat beristirahat dan juga menyimpan beberapa peralatan rumah tangga bahkan kayu bakar sekalipun. Seperti apa yang disebutkan dalam bait geguritan diatas dimana terdapat Jineng yang berisikan sekumpulan kayu bakar yang terikat bertumpuk-tumpuk. Sehingga nampak baik untuk digunakan sebagai tempat persembunyian, oleh karenanya hal ini dimanfaatkan oleh Hyang Kumara untuk menyembunyikan dirinya yang mungil dari incaran Hyang Kala. Sesungguhnya apa yang dilakukan oleh Hyang Kumara adalah suatu usahanya untuk menylamatkan dirinya dari bahaya atau musibah yang akan menimpanya. Musibah adalah masalah yang membelenggu seseorang dalam suatu kondisi yang menyulitkan dan memberatkan, dalam hal ini intelektual dan kecerdasan berfungsi untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam kehidupan manusia (Azwar, 2012: 28). Disebutkan pula dalam kutipan pupuh Ginanti sebagai berikut.

*Sampunika mungwing atur,
Hyang Kala maring i aji,
Hyang Siwa raris ngandika,
Cecimpelan medal mangkin,
Asta Pada Sad Lengayan,
Miwah Catur Palo Dwi.*

*Puruseka boga eka,
Miwah egul tri nabi,
Lan Sad Karna gopo-gopo,
Sapto locanem sidori,
Raris bengong Sang Hyang Kala,
Wireh tan sida negesin (Ginanti bait 17).*

Terjemahan:

Seperti itu katanya,
Hyang Kala kepada ayahnya,
Hyang Siwa berkata,
Cecimpelan keluar sekarang,
Apakah Asta Pada Sad Lengayan,
Dan Catur Pala Dwi.

Puru Seka Boga Eka,
Dan Egul Tri Nabi,
Dan Sad Karma gopo-gopo,
Sapta locanem terakhir,
Lantas bengong Sang Hyang Kala,
Karena tidak bisa mengartikannya.

Kutipan pupuh ginanti tersebut diatas sesungguhnya merupakan penggalan kisah dari perburuan Hyang Kala terhadap Hyang Kumara dimana dalam proses perburuan tersebut Hyang Kala dan Bhatara Siwa yang merupakan ayahnya bertemu tepat di siang hari. Hal ini mengakibatkan Hyang Kala hendak memangsa ayahnya sendiri karena menyalahi waktu yang menjadi ketentuan Hyang Kala. Namun Bhatara Siwa sebelum dimangsa oleh Hyang Kala mengajukan sebuah cecimpelan atau pantun dan Hyang Kala pun menyetujui permintaan ayahnya sebelum dimangsa. Namun setelah *cecimpelan* tersebut disampaikan nampak sangat sulit dijawab oleh Hyang Kala, sampai matahari sudah keluar dari poros tengahnya yang menandakan waktu juga sudah mengalami pergeseran menuju sore hari dimana hal ini sekaligus menghilangkan hak Hyang Kala untuk memangsa Bhatara Siwa. Oleh karenanya Hyang Kala mengakui kekalahannya dan tidak jadi memangsa Bhatara Siwa. *Asta Pada Sad Lengayan, Miwah Catur Palo Dwi*, serta *Puruseka boga eka, Miwah egul tri nabi, Lan Sad Karna gopo-gopo, Sapto locanem sidori*, sesungguhnya berarti Siwa dan Parwati adalah awal dari segala penciptaan di dunia ini. Melalui cecipedan tersebut sesungguhnya Bhatara Siwa ingin memberitahukan kepada Kala bahwa Siwa dan Parwati sebagai orang tuanya adalah pencipta alam semesta beserta dengan segala isinya.

Terkait cara-cara baik yang dilakukan oleh Hang Kumara dan Bhatara Siwa untuk lepas dari ancaman sebagai makanan Kala adalah suatu tindakan yang cerdas dan bernalar tinggi. Sebab kecerdasan intelektual/*Intelligence Quotient (IQ)* merupakan kecerdasan dasar yang berhubungan dengan proses kognitif, pembelajaran. Kecerdasan intelektual cenderung menggunakan kemampuan

matematis-logis dan bahasa seperti halnya yang dilakukan oleh Hyang Kumara dan Bhatara Siwa, hal ini nampak berbeda dimana pada umumnya hanya mengembangkan kemampuan kognitif (menulis, membaca, menghafal, menghitung dan menjawab). Secara garis besar, kecerdasan intelektual adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. *Intrapersonal intelligence* atau kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang berkomunikasi dan memandang diri sendiri (*self image*), serta kemampuan seseorang mengendalikan dirinya (*self control*). Orang yang cerdas dalam intra personal, mendapat julukan orang yang dewasa atau matang. *Interpersonal intelligence* atau kecerdasan inter personal adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, bersosialisasi, mengerti orang lain (empati) dan memberikan respon (simpati) kepada orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut diatas tentunya sudah mampu ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek kecerdasan *intelligence quotient (IQ)* yang merupakan kecerdasan dasar dan *intrapersonal intelligence* atau kecerdasan intrapersonal terdapat pada GRK. Hal ini sekaligus memberikan isyarat bahwa GRK berdasarkan tinjauan filsafat pendidikan memiliki fungsi sebagai media untuk memantik kecerdasan intelektual penikmat kasusastraan tersebut sehingga mampu mengedepankan lokika dan akal dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan. Selain aspek kecerdasan GRK juga memiliki fungsi membangun kesadaran dan pengendalian diri. Dimana kesadaran dan pengendalian diri merupakan suatu yang selalu saling bertautan, istilahnya dimana muncul kesadaran disana pula pengendalian diri akan tercipta. Dalam filsafat dan psikologi, kesadaran atau keinsafan merupakan konsep tentang mengetahui, memahami, dan menyadari peristiwa. Selain itu, kesadaran melalui pengendalian diri tentunya akan tercapai jika manusia telah belajar. Secara filosofis, *Dewi Saraswati* dikatakan sebagai *Dewi* ilmu pengetahuan, sehingga diharapkan pengetahuan dari berbagai sumber ilmu dapat menarik perhatian bagi pencari ilmu. Ilmu (*sastra*) adalah kekuatan yang tidak tertandingi di dunia. Ilmu adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kekuatan intelektensi pikiran sehingga tidak jarang ilmu dikatakan sebagai teman yang paling mulia (*mitra luwih*). Juga sebagai senjata atau busana untuk meraih atau merebut hati penguasa (*susastra maka bhusana ksama manghresepi manahi sang mahardika*).

GRK sebagai sebuah sastra tentunya memiliki kaidahnya sebagai penuntun dan petunjuk dalam proses kesadaran dan pengendalian diri. Hal itu tertuang secara tidak langsung dalam GRK yakni pada bagian awal dalam penceritaan yaitu ketika Hyang Kala merasa sangat marah. Kemarahannya itu membuat Hyang Kala *lipya* (lupa) kepada dirinya sehingga kesadarannya tidak ditemukan lagi. Adapun kutipan yang menunjukkan kemarahan Hyang Kala adalah sebagai berikut.

*Arin Ida Hyang Kumara,
Warnine bagus apekik,
Ida jenek ring Suwargan,
Ring Siwa loka malinggih,
Hyang Kala duka tan sipi,
Maring arin Ida tuhu,
Ring Ida Rare Kumara,
Ne kebawosang nyamenin,
Pateh wetu,
Ring Wuku Wayang sinunggal* (Sinom bait 2)

Terjemahan:

Adiknya bernama Hyang Kumara,
Wajahnya sangat tampan,

Beliau tinggal di surga,
Di Siwa Loka beliau tinggal,
Hyang Kala sangat sedih,
Jika mengingat adiknya,
Beliaulah rare kumara,
Yang konon menyamai,
Sama kelahirannya,
Pada wuku wayang.

Kemarahan atau *kroda* dalam istilah agama Hindu merupakan salah satu penyebab ketidaksadaran atau *lipya*. Karena Hyang Kala merasa marah, maka ia pun mengalami kelupaan terhadap jati dirinya. Berdasarkan kemarahannya, Hyang Kala selalu ingin memakan Hyang Kumara adiknya sendiri. Dengan kesadaran yang telah menghilang dan tidak diimbangi dengan pengendalian diri, terjadilah hal-hal yang tidak baik, seperti halnya berkata kasar dan bahkan mengutuk orang yang tidak bersalah. Terlebih lagi orang tua pun dapat menjadi sasaran kemarahan akibat dari ketidaksadaran dan pengendalian itu. Hal itu terjadi pula pada Hyang Kala. Berbekal kepedihan dan kemarahan itu, Hyang Kala mengejar Hyang Kumara, namun ditengah jalan bertemu dengan berbagai rintangan serta rasa lapar yang tidak tertahankan. Oleh karenanya Hyang Kala melakukan segala sesuatu dengan penuh ketergesa-gesaan dan emosional. Amarah dan rasa lapar membuat Hyang Kala bertindak agresif, bahkan tidak segan mengutuk dan membunuh siapa saja yang mempersulit atau menghalangi tujuannya. Seperti halnya yang termuat dalam kutipan bait pupuh Ginada sebagai berikut.

*Jas Tat Mat dumadak iba.
Kena temah pastun kai.
Wireh iba meratengan,
Tusing mangempetin rirun.
Sang Kala dahat brahmantian.
Raris malih,
Muru Ida Hyang Kumara* (Ginada 25)

Terjemahan:

Semoga kamu
Kena kutukan dari saya
Karena memasak
Tidak menutup rerun
Sang kala sangat marah
Kemudian,
Mengejar Hyang Kumara.

Kutipan pupuh Ginada tersebut diatas mengisyaratkan kemarahan Hyang Kala yang begitu membabi buta, Bliau tidak segan mengutuk siapa saja yang tengah menyulitkan pengejarannya terhadap Hyang Kumara. Seperti ketika Bliau mengutuk orang yang memasak tanpa menutup tungku (*rirun*), sekalipun hal tersebut adalah hak setiap pribadi untuk menutup ataukah tidak tungkunya. Namu Hyang Kala tidak perduli, bagi Bliau siapapun yang mempersulit tujuannya jadi mereka layak mendapat hukuman tanpa memperdulikan hak orang lain dalam hal ini yang juga memiliki aspek kebenaran. Dorongan rasa benci dan lapar nampak menjadi sebuah kombinasi yang saling menguatkan sehingga mawujud dalam sebuah kebengisan yang mengerikan. Hal ini ditunjukan oleh kutipan pupuh Ginanti sebagai berikut.

*Uduh Aji Sang Hyang Guru.
Kanjekan titiang ne mangkin.
Titiang muru Hyang Kumara
Jag macunduk maring Aji.
Mangkin praya titiang nadah.
Punika atur ring Aji* (Ginanti bait 10)

Terjemahan:

Wahai ayahku Sang Hyang Guru,
Keberadaan saya sekarang,
Hendak memburu Hyang Kumara,
Malah saya bertemu ayah,
Sekarang saya akan memakan ayah,
begitu katanya kepada ayahnya

Berdasarkan kutipan bait pupu Ginada di atas dapat dipahami bahwa Hyang Kala hendak ingin memangsa ayahnya sendiri yakni Sang Hyang Guru atau Bhatara Siwa itu sendiri. Keinginan Hyang Kala untuk memakan ayahnya sendiri adalah sebuah kesalahan yang besar jika dipandang dari sudut etika dan norma-norma kesopanan. Namun nampaknya bila dihadapkan dengan amarah, kebencian, dan rasa lapar sebuah norma tidaklah ada artinya bahkan norma yang paling mendasar seperti etika seorang anak terhadap orang tuanya sekalipun akan terabaikan seperti yang dilakukan oleh Hyang Kala terhadap ayahnya yakni Sang Hyang Guru. Kesadaran dan pengendalian diri Hyang Kala bangkit ketika bertemu dengan Mangku Dalang secara spesifik dungkapkan oleh kutipan bait pupuh ginanti sebagai berikut.

*Ne panugrahan Ingong,
Nangingke wantah akidik,
Wastu Kaki Mangku Dalang,
Pang nemu rahayu tuwi,
Memanah suci nirmala,
Yogya nglukat lan mersihin.*

*Yogya nglukat pang rahayu,
Manden dirga yusa panggih,
Jatma ne ring marcapada,
Wyadin wong sane sampun mati,
Wenang kaki Dalang nglukat,
Mangden rahayu kepanggih* (Ginanti bait 47).

Terjemahan:

Ini anugerahku,
Namun hanya sedikit,
Semoga Mangku Dalang,
Menemukan keselamatan,
Suci lahir batin,
Boleh melakukan panglukatan.

Agar mendapatkan keselamatan,
Agar panjang umur,
Umat manusia yang ada di bumi,
Yang hidup maupun yang mati,
Boleh Dalang melukat,

Menemukan kebahagiaan.

Kutipan pupuh tersebut di atas mengisyaratkan sisi lain dari Hyang Kala, dimana pada bait-bait sebelumnya Hyang Kala cendrung menunjukkan kemarahan, kebengisan, dan emosinya yang tidak terbendung. Namun pada bait ini justru Hyang Kala memberikan anugrah pada Mangku Dalang, sesungguhnya anugrah yang diberikan Hyang Kala terhadap Mangku Dalang terjadi akibat dari kecerobohan Hyang Kala sendiri. Dimana pada bait sebelumnya sepintas dikisahkan Hyang Kala memakan sesajen yang dipersembahkan Mangku Dalang dalam pementasan wayangnya. Hal ini tentu merupakan suatu kekeliruan dimana Hyang Kala telah memakan sesuatu yang bukan menjadi ketentuan dan haknya. Sehingga sebagai wujud permohonan maaf Hyang Kala terhadap Mangku Dalang maka Bliau tidak lagi mengutuk, tetapi justru memberikan anugrah terhadap Mangku Dalang. Dimana Mangku Dalang agar senantiasa selamat, suci lahir dan batin, dibenarkan melakukan ruatan guna panjang umur seluruh manusia yang hidup di muka Bumi.

Baik manusia dalam kondisi hidup maupu mati Mangku Dalang berhak memberikan ruatan guna menemukan kebahagiaan. Hal itu tentunya kembali berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh Hyang Kala mengenai pengendalian diri dan kesadaran. Ilmu pengetahuan tentunya adalah barang yang sangat mulia karena dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengabdikan diri sendiri dan sesama makhluk terutama manusia. Selain itu, juga dapat mencerahkan kehidupan orang yang gelap (*awidya*) dengan penerang bernama ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah, GRK sebagai sebuah sastra (ilmu) tentunya memuat kaidahnya sebagai salah satu pengembangan ilmu pengetahuan, dengan demikian sesuai yang telah uraikan melalui ulasan di atas dapatlah disebutkan bahwa GRK berfungsi sebagai media untuk memantik kesadaran dan pengendalian diri terutama bagi mereka para penikmat sastra.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan permasalahan di atas dapat disimpulkan hasil dari pembahasan tersebut bahwa GRK sebagai kasusastraan masyarakat Bali dalam kajian filsafat pendidikan memiliki beberapa fungsi, diantaranya berkaitan dengan upaya membangun kecerdasan, kesadaran, dan pengendalian diri. Ketiga aspek tersebut merupakan esensi yang fundamental dan sekaligus penciri pribadi yang berpendidikan, dimana selayaknya seorang yang memiliki wawasan sudah barang tentu memiliki kecerdasan dalam menghadapi segala problematika kehidupan. Demikian pula wawasan akan menuntun seseorang dalam kesadaran yang utuh berikut dengan pengendalian diri yang tersistematis. Ketiga aspek tersebut termuat dalam bait-bait kutipan GRK seperti yang sudah diuraikan dalam pembahasan tersebut di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin. 2003. Teori-teori Sosial. Jakarta: Balai Pustaka
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Sugono, 2008. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Bahasa
- Gautama, Wayan Budha. 2009. *Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia)*. Surabaya: Paramita.
- Purwasito, 2002. Kebudayaan Nusantara. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sanjaya. Putu. 2011. Filsafat Pendidikan Agama Hindu. Surabaya: Paramita.

- Sumaryana. 2007. *Peranan Ajaran Etika Terhadap Pendidikan Agama Hindu Laporan Penelitian (Tidak diterbitkan)*. Tabanan.
- Triguna, Yudha, Ida Bagus Gde. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Warta, I Wayan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Paramitha.
- Winarno, 2002. *Ilmu Kebudayaan*. Bandung: Alfabeta
- Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.